

TERE LIYE

*Pergi*



Sebuah kisah tentang menemukan tujuan, ke mana hendak pergi, melalui kenangan demi kenangan masa lalu, pertarungan hidup-mati, untuk memutuskan ke mana langkah kaki akan dibawa.

Cerita dibuka dengan penyerangan diam-diam Bujang ke Meksiko bersama Si Kembar, Salonga, dan White untuk mengambil penemuan riset Keluarga Tong. Disana, ternyata masalah muncul karena tiba-tiba ada karakter baru yang muncul, menyebut dirinya EL Espiritu, dan menghalangi langkah mereka. Yang membuat kaget, karakter ini memiliki penampilan khas seperti Zorro dan mengetahui nama asli Bujang. Sontak, pertanyaan demi pertanyaan berkelebat di dalam kepala Bujang. Siapakah dia? Kenapa dia mengetahui nama aslinya? Padahal hanya 7 orang saja yang mengetahuinya. Dan, yang membuat kaget lagi, dia menantanginya bertarung dengan tangan kosong. Kalian yang sudah membaca novel Pulang pasti tahu sendiri bagaimana tangguh dan kuatnya Bujang ini sampai-sampai mendapat gelar Tukang Pukul Nomor Satu dari Tauke Besar. Awalnya Bujang berhasil menyerang tapi lama kelamaan EL Espiritu ini berhasil menyerang balik dan hampir saja kalah kalau tidak ada polisi setempat yang datang.

Di tengah-tengah cerita nanti akan ada selingan-selingan yang akan berhasil mengaduk-aduk emosi pembaca. Saya aja pas baca sampe nyesek. Berasa bolong hati ini pas baca. Sedih lah pokonya. Tapi sesekali aja scene kesedihannya, nanti juga akan dihibur dengan lelucon segarnya Salonga, guru dari Bujang. Salah satunya tentang penyakit orang tua, Asam Urat yang dialami Salonga. Asli aja, pas bagian ini ngakak. Khas Indonesia banget soalnya.wkwkwk Apalagi nanti juga ada bully-an ke Bujang yang udah usia 30-an tapi belum nikah-nikah.haha Jarang-jarang kan ada novel action sekelas hollywood yang membawa khazanah khas indonesia.

Yang paling bikin terkejut adalah, adanya karakter Thomas dari Novel Negeri Para Bedebah yang berinteraksi dengan Bujang dan mendapat peran yang cukup signifikan saat di Jepang. Lagi-lagi pas bagian ini saya ngakak karena Thomas serasa protes gitu dengan penulis novelnya karena selalu dimasukkan ke penjara dengan bahasa pengandaian "kalau kisah saya dinovelkan.." Malah yang paling ngakaknya lagi pas Thomas ini seolah menyindir pencipta karakternya di novel (Kan jadi berasa ngomong sama diri sendiri ya penulisnya,wkwkwk). Pas bagian ini juga saya jadi berpikir apakah Tere Liye sengaja ingin menciptakan dunia yang sama di novel-novelnya ala-ala dunia marvel dengan avengernya itu lho.hehe Bakalan seru banget berarti ya..

Kesimpulannya, RECOMMENDED BANGET buat kamu yang suka novel action sekaligus yang mengurus emosi apalagi yang suka perenungan hidup... TOP LAH pokonya! ^^

Saking udah lamanya baca buku Pulang pertama kali, aku sempat lupa kalau buku Pulang itu berpotensi ada lanjutannya 😊

Begitu tau buku Pergi ini lanjutan Pulang, wah langsung penasaran. Pasalnya, Pulang itu salah satu buku action lokal yang aku suka.

Naaah... baca Pulang kan dulu ngerasa seru banget tuh, eh ternyata... pas aku baca Pergi, Pulang jadi kerasa cuma awalnya aja loh. Pembukaan gitu 😊

Petualangan Bujang di Pergi tuh lebih besar lagi konfliknya. Lebih seru, lebih menegangkan. Kalau Pulang skala nasional, Pergi skala internasional. Beuhhh 😊

Ada musuh yang lebih besar dan pertarungan yang melibatkan lebih banyak pihak 🙌 Petinggi-petinggi shadow economy dunia ikut terlibat. Negara-negara lain ikut.

Selain itu, ada rahasia-rahasia baru yang bikin penasaran. Oh, ada tokoh baru juga. Bujang punya saingan keren euy! 😊 Daaan... setelah sekian lama, akhirnya ada bumbu romance juga buat Bujang. Lucu pula 😊

Di Pergi ini lebih banyak bumbu humornya.

Walaupun ada embel-embel co-author di buku ini, menurutku isinya masih khas "Tere Liye". Entah sejauh apa co-author membantu. Aku nggak akan meributkan itu. Aku cukup menikmati bukunya aja.

Btw, endingnya bikin aku penasaran sama lanjutannya. Bakalan ada petualangan penutup kayaknya yang melibatkan arah "Pergi"-nya Bujang beserta shadow economy dunia.

Overall, 4,5 ★ buat buku ini!

Saya tak pernah tahu bahawa Pergi adalah sambungan pada buku Pulang sehinggalah melihat jualan kombo buku ini di PBAKL 2018.

Pergi tidak jauh berbeza dengan Pulang dari segi aksi. Kali ini, ia lebih mengantarabangsa melibatkan beberapa buah negara, dan juga perkara-perkara baru yang timbul berpunca dari kisah silam. Agam, atau Bujang, atau Si Babi Hutan punya saudara sedarah. Dan mereka pada penghujung cerita, berteka-teka sama ada bakal bergabung atau berseteru.

Tere Liye menghasilkan naskah ini dengan sangat baik. Beliau benar-benar tahu apa yang ditulisnya dan sangat menghormati tulisannya sendiri.

Cuma penutup cerita seperti terlalu mengejut. Perlantikan Basyir sebagai Tauke Besar yang baru seperti berlaku tiba-tiba. Munculnya hanya pada saat getir, dan terus mendapat kepercayaan untuk meneruskan legasi Keluarga Tong begitu saja.

Saya yakin, akan ada buku seterusnya lanjutan cerita ini.

Dalam Pergi, walau sedikit kurang puas dengan endingnya, saya menemukan obat kekecewaan perihal novel Pulang yang beraroma Negeri Para Bedebah banget. Kedua seri novel ini ternyata memang berhubungan—meski tidak secara langsung. Lebih tepatnya, penulis melakukan cross-crossing karakter, yakni dua karakter utamanya (Thomas dan Bujang) saling dipertemukan dalam cerita yang sama. Walau kemunculan Thomas di Pergi bisa dibilang cukup sekilas, pertemuan keduanya lumayan menyegarkan. Saya jadi bisa sedikit memaklumi kenapa Pulang terasa agak mirip dengan Negeri Para Bedebah. Jika melihat ending-nya yang belum ending, kemungkinan Tereliye memang akan membuat satu seri khusus novel tentang mafia dan dunia ekonomi bayangan ini sebagaimana dia juga menulis seri fantasi Bumi.

Sbnrnya sdh bbrpa hari menuntaskan novel ini, tp sedikit malas menulis ripiunya, sebagian karena kuciwa, sebagian lagi karena mmg hrs memaksakan diri membaca bbrp bab terakhir yg nyaris dnf. Ini novel yg (meminjam istilah George-Masterchef Aussie) idenya buaaguss, eksekusinya payah. Bite more than you can chew. Berbeda sekali dengan Pulang yg sampai sekarang masih jadi satu di antara novel favku.

\*mild spoiler ahead, read on your risk\*

Kisah dibuka dengan misi yang gagal, saat hendak mengambil kembali sesuatu alat apalah, bujang (yup, si tauke besar masih bertindak seperti tukang pukul biasa) n friends dipecundangi satria bergitar yg memanggilnya adik. Pulang ke markas, disambut seorang pengkhianat yg tertangkap. Nah di sini proses interogasinya kueeeereeen sekali, perlu dicontoh oleh interrogator gtmo. Entah si pengkhianat yg terlalu bodoh, atau mungkin robot, sampai responnya bisa terprogram begitu. Mendengus-ya, meludah-tidak. Aku: apaaah?? But okaaayyy... move on people.

Oiya, sampai di sini, dan nanti, aku mulai terganggu dengan adanya pernyataan dalam tanda kurung yang dicetak tebal berulang-ulang kali bahwa bagian ini dan itu ada di novel Pulang. Ya ya... tapi ya mbok ditaruh di footnote atau gimana gitu, bukannya nyolok mata di tengah-tengah halaman.

Setelah ini cerita mengalir lumayan lancar. Kembali enak dinikmati. Kejadian tragis di mulut pesawat itu mengagetkan, tapi pembalasannya oke sekali (the sadist in me say yeah).

Tapi ada bbrp bagian yg menurutku aneh lagi. Pertama, adegan flashback ayah bujang dan istri pertamanya itu... diceritakan kembali, melalui surat, oleh si anak yang tak diketahui keberadaannya, kepada sang ayah. Sebentar kupikir dulu. Cerita cinta si ayah dan si ibu,

diceritakan oleh si ibu kepada anaknya. Lalu ditulis oleh si anak dalam surat, lalu dikirim ke si ayah. Eh gimana?

Ngaaaapain gitu?? Si ayah mah pasti lebih tahu lha wong dia yg ngalamin toh. Buat ngingetin? Atau buat konfirmasi? Kl tujuannya buat nggambarin flashback latar belakang cerita, apa ya gak ada jalan yg lebih baik? Sudut pandang pencerita yg lebih baik, i.e. langsung dari si ibu sendiri?

Kedua, adegan Kaeda ngikut Bujang ke kel. Bratva di Rusia. Aku sadar kl ada tragedi di rumahnya, dan keadaan sedang kacau balau, dsb, tapi bukankah ini malah jd alasan yg lebih kuat untuk memberikan perlindungan secukupnya buat putri mahkota kel. Yamaguchi ini dan bukan melepaskannya sendirian, sekali lagi, SENDIRIAN alias SEORANG DIRI, bahkan tanpa satu saja bodyguard/asisten/butler terpercaya. Tapi, what ever lah. Kaeda hebat kok.

Lalu berbagai adengan laga, di Macao dan Hong Kong, dll. Cukup seru dengan twist yg oke. Tapi itulah, twist penutupnya itu... tiba2 diselesaikan ala-ala deus ex machina, tokoh villain dari buku sebelumnya, tampil lagi sebagai senjata pamungkas tak terduga. Aku: sekali lagi aaapaaaah?? Lalu Bujang dengan enak sekali pergi dan menyerahkan tampuk kekuasaan pada si eks-pengkhianat-berubah-jadi-penyelamat-hari. Eeenggg.... apaaaahh??

Satu lagi, penulis mau repot-repot menjelaskan tentang kusarigama dan sai, tapi dengan santainya menuliskan pedang Jepun itu sebagai samurai. Haaaalaaah, samurai itu orangnya, pedangnya mo dibilang katana kek, wakizashi kek, daitou kek, apa aja deh, asal bukan kerancuan receh kayak gitu.

Hal lain, typo bertebaran, ya Tuhan, banyak amat typonyaaaaaa. \*saingan sama obrolan grup wa joglosemar typo\_max ini yak\*

Sekali lagi, sayang, idenya sebenarnya hebat, tapi penulisannya kok menjengkelkan sih. Padahal biasanya pak pengarang ini jago banget menuliskan narasi dan mengaduk-aduk emosi pembaca secara pas. Satu lagi, di halaman id buku di depan disebut adanya Co-author?? Apa maksudnya ini??

Ah sudahlah. Selain covernya yg warna-warninya menarik bingit, aku lebih baik balik baca Pulang lagi aja.

#Pergi adalah kelanjutan dari novel #Pulang karya penulis paling produktif di Indonesia Tere Liye

Bila #Pulang bercerita tentang kemana akan pulang setelah melalui perjalanan panjang dan setelah melalui pertarungan hidup. Ya, siapapun pasti akan pulang ke hakikat kehidupan dan Bukang akhirnya berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan.

Berbeda dengan #Pergi yang berkisah tentang menemukan tujuan, ke maka hendak pergi, melalui kenangan demi kenangan masa lalu, pertarungan hidup mati, untuk memutuskan ke mana langkah kaki akan dibawa pergi.

"Tapi Aku tahu ke mana aku akan pergi sekarang" adalah kalimat terakhir dalam novel #Pergi kalimat yang diucapkan Agam atau Bujang si Tauke Besar Keluarga Tong.

Awal novel ini menemukan Bujang dan Saudara Tirinya yang memiliki tujuan melumpuhkan seluruh keluarga Shadow Ekonomi. Diego namanya yang telah memiliki bekal bela diri dan kemampuan yang di atas rata-rata bahkan dengan sangat mudah mengalahkan Bujang mantan tukang pukul Keluarga Tong.

Bujang dikalahkan oleh Diego yang saat itu menggunakan topeng untuk menutup wajahnya, perkelahian tangan kosong itu membuat Bujang dipermalukan di depan teman-teman terdekatnya. Bahkan prototype teknologi anti serangan siber milik Keluarga Tong berhasil di bawa pulang Diego. Dan itu harus karena sebelum mereka berduel itulah perjanjian awalnya siapa yang menang dia yang memiliki alat itu.

Novel ini memang nikmat dibaca dan sebelum membacanya memang harus membaca novel sebelumnya. Karena bila tidak maka kita akan kehilangan benang merahnya. #Pergi lebih seru dan banyak tebak-an yang tidak terpikirkan sebelumnya. Seperti si Basyir yang pada novel #Pulang pada akhir kisah ia berkhianat dengan Keluarga Tong, pada novel #Pergi ia kembali membantu Keluarga Tong saat Keluarga Tong di posisi sulit.

Tidak hanya pertarungan demi pertarungan yang ditampilkan di novel ini, tapi juga ada persahabatan yang mengagumkan, ikatan erat guru dan murid dan memang inti dari kisah ini adalah. Sebuah pertanyaan penting yang harus di jawab. Pertanyaan yang diajukan guru ngajinya Bujang, Tuan Imam dan guru Pistolnya Bujang, Salonga, "Ke mana kita akan pergi? Apa yang harus dilakukan? Berangkat ke mana? Bersama siapa? Apa kendaraannya? Dan kemana tujuannya? Apa sebenarnya tujuan hidup kita? Hingga terakhir pertanyaan paling penting, Kamu akan pergi ke mana?

Kutipan yang Kusuka terdapat pada halaman 86, "Begitulah rumus kehidupan. Dalam perkara Shalat ini, terlepas dari apakah orang itu pendusta, pembunuh, penjahat, dia tetap harus shalat, kewajiban itu tidak luntur. Maka semoga entah di Shalat yang ke-berapa, dia akhirnya benar-benar berubah. Shalat itu berhasil mengubahnya."

Sempat senang dan terkejut ketika tahu ada Thomas dari novel Negeri Para Bedebah, saya kecewa dengan cerita akhirnya. "Keajaiban datang ketika terdesak" sudah terlalu mainstream untuk menjadi akhir sebuah novel. Apalagi jika keajaiban tersebut datang bersamaan di tiga tempat berbeda. Diego datang dari atas dan langsung membunuh 40 orang plus Master Dragon tanpa kesulitan? Basyir yang kembali begitu saja?

Seharusnya Tere Liye, yang merupakan salah satu penulis favorit saya, bisa lebih dari ini. Selain itu, saya merasa endingnya seperti terburu-buru, seolah terbatas oleh halaman. Di antara semua novel Tere Liye yang pernah saya baca, baru kali ini saya merasa anti klimaks.

Kenangan itu melesat berkumpul di kepalaku. Mamak yang memelukku, melindungiku sambil berbisik, "Minta maaf, Bujang. Minta maaf kepada bapakmu. Berlutut...". Hal paling membahagiakanku selama hidup di talang adalah: saat Tauke Besar menjemputku.

Aku berlarian meninggalkan Bapak—bahkan saat Mamak menangis terisak tidak rela melepaskanku, aku tetap berlarian pergi. (hal. 54—PERGI)

Penulis berdarah kelahiran Sumatera ini berhasil menghipnotis para pembaca, menganggap kalau-kalau yang menulis adalah seorang wanita, padahal mereka keliru. Seorang alumni FE UI, yang hampir di seluruh novel-novel action-nya bertemakan ekonomi dunia, menguak apa yang tidak diungkap media publik, tidak terdaftar di pemerintah, dan jelas tak dikenali masyarakat, itulah shadow economy, ekonomi yang bergerak di bawah bayangan—illegal.

Dia juga yang memiliki kontra dengan pemerintah, menghentikan menerbitkan seluruh bukunya, tidak akan dicetak ulang, dan buku-buku di toko dibiarkan habis secara alamiah hingga 31 Desember 2017 lalu. Keputusan yang ia ambil, mengingat tidak-adilnya perlakuan pajak kepada profesi penulis, dan tidak pedulinya pemerintah sekarang menanggapi kasus ini. Ya, penulis itu bernama Tere Liye. Menulis hal demikian di akun fanspage-nya—yang entah hari ini ke mana? Setelah berusaha mengirimkan surat-surat beralamatkan pemerintah yang tak kunjung dibalas. Saya yakin, penulis ingin buku-bukunya dijangkau pembaca—bahkan tanpa harus berurusan dengan pajak yang menggurita, lama-lama mencekik, lantas membunuh, Tere Liye melakukan ini karena peduli dengan literasi dan nasib seluruh penulis di Indonesia. Keluhan itu—setelah di-share ratusan orang—langsung ditanggapi Ditjen Pajak lewat akun twitter resminya @DitjenPajakRI, bahkan sampai membuat Menteri Keuangan, Sri Mulyani angkat bicara, memperhitungkan netto dan brutto, pajak penulis, profesi, Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP)—apalah itu, saya kurang mengerti. Hingga terjadilah! Mulai bulan Desember, rak-rak buku di toko mulai sepi dari buku-buku Tere Liye.

Tepat di bulan April 2018, Tere Liye akan mencetak ulang buku-bukunya dan menerbitkan buku-buku baru, seperti KOMET, CEROS DAN BATOZAR, dan salah satunya novel PERGI ini. Kejutan yang mengagumkan, saya sampai bersyukur buku-buku penghibur saya muncul lagi di rak-rak toko. Tapi saya tidak sempat membeli novel ini di bulan itu, tentu saja karena banyaknya orang yang berburu; ingin membacanya. Saya ingat kata Tere Liye, “Saya kan menyuruh kalian untuk baca buku-buku Tere Liye, bukan membelinya.” Jadi niat saya ingin pinjam, tapi pikiran saya berubah haluan—setelah bulan demi bulan, tidak ada yang mau dipinjam—terlebih memang tidak ada kawan saya yang punya, juga tidak terlalu berminat dengan bacaan penghibur itu, betul yang dikatakan Tere, kalau zaman ini sangat sedikit manusia mencari hiburan dalam buku, mereka lebih memilih jalan-jalan—plesir—ke luar negeri, menghabiskan uang untuk kesenangan sesaat—kadang tanpa tujuan. Novel ini saya rekomendasikan untuk kalian, terutama bagi para remaja yang notabene zaman ini, kehilangan arah tujuan hidupnya, lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal yang tidak produktif. Sangat disayangkan bukan, kalau para remaja yang memiliki energi dan daya pikir cemerlang disibukkan dengan sesuatu atau banyak hal yang membuatnya “galau”, berambisi mendapatkan atau memenuhi keinginannya—tanpa melihat apa itu baik atau buruk untuk dirinya. Tere Liye berhasil menyinggung ini melalui tokohnya Rambang (hal 115-PERGI).

Nah, novel ini bagi saya mendukung sekali untuk bahan pustaka tentang penggambaran manusia yang punya VISI besar, TUJUAN akhir dalam setiap langkah-langkah hidup. Novel ini tidak hanya cocok bagi kalangan remaja atau anak muda saja, tentunya orang



dewasa—lebih-lebih akan membutuhkannya, karena ciri khas novel action Tere Liye adalah menunjukkan suatu hal yang seharusnya tidak dilakukan—haram atau tabu. Hanya orang yang mampu berfikir dewasalah yang akan mencernanya dengan baik. Logika selalu dibolak-balik olehnya. Ini akan membuat kerja otak kita lebih tajam. Bagus—terlebih dengan gaya bahasa yang renyah, sederhana, dan mudah dipahami.

Dalam novel ini, Bujang-lah tokoh utama yang mencari TUJUAN, yang membuat langkah kakinya PERGI menapaki jalan yang semestinya. Dikisahkan Bujang sangat bahagia PERGI dari talang—tanah Sumatera, meninggalkan bapaknya yang sering marah dan memukulinya setiap ia diajari mengaji oleh mamaknya. Saat itu, Bujang memutuskan PERGI karena rasa benci.

Tokoh Agam—sering kita sebut Bujang, berduet manis dengan saudara tirinya; Diego, anak bapaknya dari ibu yang lain bernama Catrina, orang Meksiko yang menikah dengan Samad sebelum menikah dengan Midah—ibunya Bujang. (Menarik; Samad PERGI setelah lamarannya ditolak oleh keluarga Midah, kali ini penulis ingin mengajarkan PERGI karena rasa cinta, manis)

Berhasil bergabung dengan keluarga penguasa shadow economy, Bujang akhirnya menjadi tukang pukul nomor satu—setelah Tauke Besar wafat, dia menggantikannya, menjadi kepala Keluarga Tong. Membangun tim intelligent yang berwarna bersama si kembar Yuki dan Kiko—ninja genit karena tampilannya yang sering menarik perhatian, White—seorang koki yang mahir menggunakan senjata mesin AK-47, juga Salonga—guru menembak, dan satu-satunya guru yang masih hidup.

Aku menghela napas. Perang ini tentu saja akan berakhir dengan serangan besar-besaran kepada Master Dragon, itulah ending-nya. Apalagi yang kuharapkan? Kami berdamai? Tidak mungkin, dan harganya mahal sekali. Kepala Keluarga Beijing, El Pacho, juga Tuan Muda Lin tewas. Termasuk ratusan tukang pukul lainnya, bergelimpangan terbunuh. Entah berapa lagi yang akan gugur saat perang besar meletus di Hong Kong. Tapi itu memang satu-satunya jalan keluar. Menyerang atau diserang. Membunuh atau dibunuh. Bagaimanapun transformasi Keluarga Tong, sekuat apa pun bandul Keluarga Tong dibawa pergi ke sisi yang lebih terang, kekerasan akan selalu menjadi keniscayaan. Karena itulah sejatinya keluarga penguasa shadow economy. (hal.379--PERGI)

Tak sedap rasanya kalau kisah ini kehilangan tokoh penghancur, pengusik, musuh—antagonis. Penokohan level tinggi, tokoh antagonis berpusat di Master Dragon, kepala seluruh keluarga penguasa shadow economy, yang lebih menarik adalah Yurri, tokoh antagonis—yang sengaja sepertinya—tidak terlihat batang hidungnya, hanya alat-alat bomnya saja yang dibayar Master Dragon untuk menghancurkan seluruh keluarga shadow economy—ingin menguasai dunia dengan cara licik, membuat aliansi bersama keluarga lain dan menemukannya dari belakang. Akhirnya Keluarga Tong memutuskan untuk beraliansi dengan keluarga yang netral atau benci pada Master Dragon—Keluarga Yamaguchi dan Bratva. Mereka membuat rencana untuk menyerang dan menghabisi Master Dragon di Macau dan para sekutunya; El Pacho, Keluarga Beijing dan Keluarga Lin.

Awalnya, saya enggan membaca novel bergenre action—anak perempuan mana yang suka dengan pukul-pukulan? Walau memang kebanyakan pembaca adalah perempuan,



tapi tidak berarti laki-laki tak jua membaca ini. Tere Liye mampu mengemasnya dengan baik lewat cover dan judul yang menggoda; mengira kalau novel ini bukan novel action, tapi romance. Sudut pandang 'aku' membuat kita ikut merasakan menjadi Bujang.

Alur yang maju-mundur terkadang membuat suasana hati tertata, menerima kenyataan masa lalu untuk mengambilnya sebagai sebuah pelajaran, menyusun kembali langkah-langkah yang akan dilakukan di masa depan. Tidak ada yang bisa menghentikan waktu, tapi ada yang bisa mengingatkan kita pada waktu yang telah lalu—dengan menghentikan langkah sejenak, mengulas kembali, dan merenungkannya dalam-dalam. Dan tokoh Tuanku Imam bersama Salonga berhasil membuat tempo kisah Bujang ini menjadi syahdu dengan nasihat-nasihatnya yang membuat Bujang berhasil membuat keputusan, ke mana ia akan 'pergi'?

Yang paling menarik dan saya sukai adalah saat Tere Liye menuliskan tempat-tempat besar luar negeri—didominasi suasana Meksiko, tapi sedikit sekali menyebutkan wilayah Indonesia dengan spesifik—terlepas dari para pembaca yang akan mengerti walau tak disebut secara detail. Seperti penyebutan Jakarta, Tere Liye lebih memilih menuliskannya sebagai Ibu Kota Negara. Manis sekali.

Tujuan yang jelas akan menentukan gerak langkah kaki, tanpa adanya tujuan atau alasan yang kuat, sekuat dan sehebat apapun manusia, tentu tidak akan bergerak bukan? Bujang digambarkan memiliki VISI yang besar, menjadi Tauke Besar menggiringnya ke konsekuensi lebih rumit, dari hanya sekadar tukang pukul atau pembunuh bayaran, atau penyelesai masalah ekonomi paling rumit.

Ke mana aku akan membawa 'pergi' Keluarga Tong? Ke mana aku sendiri akan 'pergi'? kalimat Tuanku Imam kembali mengiang di telingaku. (hal. 379—PERGI)

Bujang—tokoh utama—lah yang berhak memilih tujuan atau alasan PERGI-nya sebuah perkumpulan atau organisasi shadow economy tersebut. Tapi, saya lihat di-ending justru Bujang hanya menginginkan menjadi petani biasa yang bahagia—dalam bab Kisah Dua Petani hal 385, dia meninggalkan jabatan Tauke Besar—menyerahkannya pada Basyir, dan menolak tawaran saudara tirinya untuk menghancurkan shadow economy dan menjadi penguasa dunia—dengan alasan menjaga bandul keseimbangan dan PERGI ke haluan yang lebih baik.

Kejanggalan dalam sebuah cerita atau kisah bagi saya wajar-wajar saja—karena memang ini ciptaan manusia, tidak ada yang sempurna. Tapi saya tetap menikmati makna demi makna yang disampaikan, walau saya agak bingung menentukan 'delapan penguasa shadow economy', karena saya hanya menemukan tujuh; Master Dragon, El Pacho, Keluarga Lin, Keluarga Beijing, Bratva, Keluarga Yamaguchi, dan Keluarga Tong. Sisanya saya sulit menemukannya—mungkin dirahasiakan keberadaanya, lebih berisiko kalau massa tahu.

Tere Liye selalu menitipkan satu pesan berarti dalam setiap novel-novelnya, yang sering disebut-sebut, dan menjadi ide utama. Yang saya salut, pesan itu didapat setelah membaca beratus-ratus halaman bukunya. Dan itu yang membuat gerak membaca kita terlatih agar lebih cepat—mendapatkan ide pokoknya. Di novel PULANG, Tere Liye

menitipkan pesan SETIA, kali ini Tere menitipkan pesan VISI, sebuah tujuan saat kita PERGI.

Pada kesimpulannya, “Orang yang mempunyai VISI besar harus siap disebut gila.” Mark Zuckerberg. Begitulah seharusnya manusia di muka bumi ini, mengemban satu VISI yang besar, bahkan musuh pun akan bersatu dan beraliansi untuk menghambat bahkan menghancurkan VISI besar itu. Dan VISI atau TUJUAN akan membuat langkah demi langkah kita terarah, ke mana kita harus PERGI, dan akan ke mana arah kaki kita menapak. Jadi tentukan TUJUAN atau VISI hidup kalian, kawan! (Jika kalian baca novel ini, sampaikan salamku pada Bujang, “Semoga misi-misinya berjalan lancar dengan TUJUAN-nya yang baru!”)

Poin lainnya sebagai muslim, seharusnya hati kita tergerak dengan kalimat di awal kitab Al-quran yang memberi petunjuk untuk memilih TUJUAN PERGI; JALAN LURUS.